

MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN PADA RITUAL SUGUH SESAJI DALAM KESENIAN JARANAN PEGON KYAI MENGGUNG DI DESA MANGUNHARJO, KECAMATAN ARJOSARI

Ayu Kris Sintya¹, Agoes Hendriyanto², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail : sintyakris@gmail.com¹, rafid.mussyfa@gmail.com², zuniar_mabruri@stkippacitan.ac.id³

Abstrak: Sesajen merupakan media persembahan yang digunakan dalam ritual atau upacara adat. Sesajen dalam pertunjukan Jaranan dapat menguatkan identitas dan kedalaman makna. Macam-macam isi sesajen yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan tidak lepas dari makna simbolik yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik isi sesajen pada ritual Suguh Sesaji dalam pertunjukan Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditinjau dengan teori semiotika Roland Barthes. Subjek dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui makna isi sesajen dalam pertunjukan Jaranan dan seluk-beluk Paguyuban Kyai Menggung. Hasil temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa macam-macam isian sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung yaitu dupa, kemenyan, bunga tujuh rupa, garam, kopi pahit, teh pahit, dawet, ayam ingkung, cok bakal, minyak wangi Serimpi dan Fanbo, beras kuning, beras ketan, pisang raja sebanyak dua sisir, kelapa, rokok klobot, rokok Gudang Garam Merah, arang, dan telur kampung. Adapun makna simbolik dari isian sesaji tersebut yaitu dipercaya dapat menghantarkan doa agar cepat terkabul kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon keselamatan dan kelancaran, menghormati para leluhur, mendatangkan rezeki, serta menjauhkan dari hal-hal yang buruk.

Kata Kunci : makna simbolik, isi sesajen, ritual suguh sesaji, kesenian Jaranan Pegon.

Abstract: *Sesajen is a medium of offering used in rituals or traditional ceremonies. Sesajen in Jaranan performances can strengthen identity and depth of meaning. The various Sesajen contents of the offerings used in Jaranan performances cannot be separated from symbolic meanings that represent certain messages or intentions. This research aims to describe the symbolic meaning of the Sesajen contents in the Suguh Sesaji ritual in the Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung performance. This research is a qualitative descriptive study reviewed with Roland Barthes' semiotic theory. The subjects in this research were informants who knew the meaning of the Sesajen contents in the Jaranan performance and the ins and outs of the Kyai Menggung Community Association. The results of the data findings in this research show that the various types of Sesaji used in the Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung performance are incense, seven kinds of flowers, salt, bitter coffee, bitter tea, dawet, ingkung chicken, cok bakal, Serimpi perfume oil and Fanbo, yellow rice, sticky rice, two combs of plantain, coconut, klobot cigarettes, Gudang Garam Merah cigarettes, charcoal, and free-range eggs. The symbolic meaning of the contents of these Sesaji is that they are believed to be able to deliver prayers to Almighty God to be quickly answered, asking for safety and smooth sailing, respecting the ancestors, bringing good fortune, and keeping away bad things.*

Keywords: *symbolic meaning, Sesajen contents, Suguh Sesaji ritual, Jaranan Pegon art.*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan sarana yang digunakan manusia untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa. Seni dalam hal ini bisa dimaksud atau ditafsirkan sebagai

media komunikasi untuk berekspresi, mengantarkan pesan, kesan serta asumsi manusia terhadap stimulasi dari lingkungan (Turniadi, 2017:3). Kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan yang harus dipertimbangkan untuk dilindungi, dikelola, dan diperkuat keberadaannya. Salah satu daerah yang masih memiliki dan melestarikan kesenian budaya adalah Kabupaten Pacitan. Pacitan adalah salah satu dari 29 Kabupaten dan 9 Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pacitan selain dikenal dengan daerah destinasi wisata, juga dikenal memiliki ragam budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih dipelihara dan dilestarikan di Pacitan adalah kesenian Jaranan.

Jaranan merupakan tarian yang menggambarkan gerakan penunggang kuda. Penari menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu seperti yang diungkapkan oleh Pigeaud (1991:21), bahwa tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang dengan mengapit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda. Seni tradisional Jaranan memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri sehingga memiliki daya tarik potensial. Salah satu fenomena yang menarik di balik kesenian Jaranan adalah banyak mengandung unsur magis. Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional Jaranan atau Kuda Lumpung ini juga seringkali mengandung unsur ritual (Zulkifli, 2022). Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang disuguhkan. Oleh karena itu, ritual ini biasa disebut dengan ritual Suguh Sesaji.

Sesaji atau sajen merupakan santapan, bunga dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan. Menurut asal-usul katanya, sesajen berasal dari kata saji (menyajikan), maksudnya dihidangkan (santapan) yang disajikan buat makhluk halus sebagai ungkapan rasa keyakinan manusia (Hikmah, 2014:25). Pemberian sesajen ini bertujuan untuk persembahan kepada para makhluk halus yang bersemayam di suatu tempat. Secara umum fungsi sesajen yaitu: 1) sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan menempel pada Pemain Jaranan sehingga menimbulkan kerasukan (*ndadi*); 2) sesajen juga berfungsi sebagai persembahan kepada para leluhur yang berkaitan dengan hajat pertunjukan (Alkaf, 2009). Sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus saat pementasan Jaranan erat kaitannya dengan mitos yang diyakini memiliki makna tersendiri. Mitos bukanlah sebuah konsep atau ide akan tetapi cara pemberian makna terhadap sesuatu (Sobur dalam Septiana, 2019). Sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus dalam pertunjukan Jaranan ada bermacam-macam. Macam-macam isi

sesajen dalam pertunjukan Jaranan memiliki makna simbolik yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu.

Pernyataan ini sesuai dengan fokus pengamatan dalam penelitian *Kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan* dari segi makna simbolik isi sesajen dalam ritual *Suguh Sesaji*. Kyai Menggung merupakan salah satu Paguyuban Jaranan jenis Pegon di Desa Mangunharjo yang masih eksis sampai sekarang. Paguyuban ini beralamatkan di Dusun Karanganyar, Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Paguyuban ini banyak dikenal oleh masyarakat dan digemari karena kemistisannya. Namun, banyak orang yang belum mengetahui akan seluk-beluk Paguyuban Kyai Menggung. Penonton hanya menikmati pertunjukannya saja tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti “Makna Simbolik Isi Sesajen pada Ritual Suguh Sesaji dalam Kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik isi sesajen pada ritual Suguh Sesaji dalam kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna simbolik isi sesajen pada ritual Suguh Sesaji dalam kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung yang ditinjau dengan teori semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan yang difokuskan pada objek penelitian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan November 2023 sampai dengan Juni 2024. Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan narasumber dan foto dokumentasi saat melakukan penelitian. Peneliti mengambil data dengan merekam dan mencatat informasi dari narasumber. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku-buku, skripsi dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian serta dapat mendukung sumber data utama dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan atau narasumber yang mengetahui tentang makna isi sesajen dalam pertunjukan Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung. Narasumber yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu, Ketua Paguyuban Jaranan Pegon Kyai Menggung, Pawang atau *Bopo* Jaranan, Sesepeuh Jaranan di Desa Mangunharjo, dan Pemain Jaranan Paguyuban Kyai Menggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suguh Sesaji dalam pertunjukan Jaranan merupakan ritual yang dilakukan sebelum pementasan dimulai. Ritual Suguh Sesaji dilakukan oleh seluruh Pawang atau *Bopo* dengan maksud menghormati dan meminta izin kepada para leluhur yang bersemayam di suatu tempat serta meminta kelancaran selama pementasan berlangsung. Pada ritual Suguh Sesaji, semua sesajen dikumpulkan menjadi satu dan ditujukan sebagai persembahan kepada makhluk halus. Ritual ini juga bertujuan untuk mengundang para makhluk halus yang menyukai Jaranan agar hadir dalam pertunjukan.

Macam-macam isi sesajen yang ditemukan peneliti dalam kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung yaitu dupa, kemenyan, bunga tujuh rupa, garam, kopi pahit, teh pahit, dawet, ayam ingkung, cok bakal, minyak wangi Serimpi dan Fanbo, beras kuning, beras ketan, pisang raja sebanyak dua sisir (*setangkep*), kelapa, rokok klobot, rokok Gudang Garam Merah, arang, dan telur kampung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik dari setiap macam-macam isian sesajen dalam kesenian Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung. Setiap isian sesajen tersebut memiliki makna, baik denotasi (makna eskplisit), makna konotasi (makna yang tidak eksplisit) maupun mitos.

Data dalam penelitian ini didefinisikan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes (dalam Wibowo, 2013:21) menerangkan bahwa denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama yang merupakan relasi antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi termasuk makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Denotasi sering kali diartikan sebagai makna kata yang sebenarnya dan apa

adanya sesuai dengan apa yang dilihat oleh indera manusia. Konotasi yaitu sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi adalah interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21).

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari tanda yaitu “mitos” yang dapat menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos bukanlah realitas tetapi sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Menurut perspektif teori Roland Barthes, mitos tidak hanya cerita lama yang berisikan pesan moral. Akan tetapi, mitos didefinisikan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tertulis maupun tersirat.

Pembahasan

Dupa

Dupa memiliki **makna denotasi** yaitu sebuah campuran bahan aromatik yang dibakar untuk menghasilkan asap beraroma harum. Dupa berbentuk seperti lidi atau belahan kayu yang biasanya digunakan dalam upacara keagamaan. **Makna konotasi** dupa adalah mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dianggap dapat mensucikan tempat pertunjukan dan mendatangkan keberkahan karena keharumannya yang dianggap sakral. Dupa juga dikaitkan dengan penghormatan kepada para leluhur atau roh nenek moyang dengan harapan dapat memberi perlindungan dan keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Kyai Menggung, **mitos** yang terdapat pada dupa yaitu dapat menghubungkan atau menghantarkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dupa dipercaya dapat mempercepat terkabulnya doa-doa kepada Sang Pencipta melalui keharumannya.

Kemenyan

Kemenyan memiliki **makna denotasi** yaitu aroma wewangian berbentuk kristal yang biasanya digunakan dalam dupa atau parfum. Fungsi kemenyan dalam pertunjukan Jaranan adalah sebagai bahan bakar untuk memberikan asap yang beraroma harum. **Makna konotasi** kemenyan adalah aroma keharumannya melambangkan kesucian, keharuman spiritualitas, dan menjadi penghubung roh leluhur dalam praktik spiritual. **Mitos** kemenyan menurut narasumber yaitu dipercaya dapat membersihkan energi negatif dan menarik kehadiran roh-roh baik. Selain itu, kemenyan juga dijadikan sebagai

media perantara untuk meminta keselamatan dan kelancaran. Kemenyan juga dipercaya dapat menghantarkan doa-doa agar cepat terkabul kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bunga Tujuh Rupa

Bunga tujuh rupa memiliki **makna denotasi** yaitu macam-macam bunga dengan jumlah tujuh jenis yang berbeda. Macam-macam bunga tujuh rupa yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan meliputi bunga kantil kuning, kantil putih, kenanga, mawar merah, mawar putih, melati, dan kamboja. **Makna konotasi** bunga tujuh rupa ialah simbol kesucian dan keselamatan. Bunga tujuh rupa dianggap hal yang sakral dan positif. **Mitos** bunga tujuh rupa menurut narasumber yaitu sebagai penghantar doa-doa dan meminta permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu bunga tujuh rupa juga dipercaya sebagai wujud untuk mewakili pengharapan agar kita senantiasa mendapatkan keharuman para leluhur.

Garam

Garam memiliki **makna denotasi** yaitu zat kimia yang memiliki rasa asin dan digunakan sebagai bumbu atau pengawet dalam makanan. **Makna konotasi** garam yakni memiliki makna simbolis terkait kesucian, keaslian dan kekuatan magis dalam tradisi, ritual, atau hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Menurut narasumber, **mitos** garam pada pertunjukan Jaranan yaitu dipercaya dapat mensucikan tempat atau menetralkan lokasi dari gangguan spiritual. Garam dipercaya dapat memberikan perlindungan dari makhluk gaib dan mampu membersihkan tempat dari kehadiran yang tidak diinginkan.

Kopi Pahit

Kopi pahit memiliki **makna denotasi** yaitu kopi hitam yang diseduh tanpa gula sehingga memiliki rasa pahit. **Makna konotasi** kopi pahit dalam pertunjukan Jaranan ialah melambangkan alam gaib karena kopi yang berwarna hitam dikaitkan dengan hal mistis atau gaib. **Mitos** kopi pahit menurut narasumber yaitu dapat memberikan kelancaran dan keselamatan agar terhindar dari gangguan jahat.

Teh Pahit

Teh pahit memiliki **makna denotasi** yaitu teh yang diseduh tanpa gula sehingga memiliki rasa pahit. **Makna konotasi** teh pahit dalam pertunjukan Jaranan ialah simbol dari kehidupan yang tidak selalu manis. Artinya, dalam kehidupan manusia pasti mengalami masa-masa sulit. **Mitos** teh pahit menurut narasumber yaitu dijadikan sebagai sarana

untuk menghormati roh leluhur yang hadir dalam pertunjukan. Teh pahit menjadi sajian yang dipersembahkan untuk roh halus agar pertunjukan diberi kelancaran.

Dawet

Dawet memiliki **makna denotasi** yakni minuman segar yang dibuat dari gula merah cair, cendol, potongan agar-agar atau mutiara kemudian disiram dengan santan dan es batu.

Makna konotasi dawet yaitu melambangkan keberkahan, kesegaran, dan kebersamaan.

Mitos dawet menurut narasumber yaitu dawet memiliki isian yang banyak sehingga dipercaya dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah.

Ayam Inkung

Ayam inkung memiliki **makna denotasi** yaitu hidangan khas Jawa berbahan dasar ayam kampung utuh yang dimasak dengan berbagai rempah dan bumbu tradisional. **Makna konotasi** ayam inkung adalah simbol kesucian dan keselamatan. **Mitos** ayam inkung dalam pertunjukan Jaranan yaitu dipercaya dapat memberikan keselamatan dan kelancaran dalam bermain. Ayam inkung juga dijadikan sebagai sarana untuk menghormati Nabi Muhammad SAW.

Cok Bakal

Cok bakal memiliki **makna denotasi** yaitu sesaji yang berisi telur kampung, kluwak, kemiri, gambir, daun sirih, dan enjet. **Makna konotasi** cok bakal ialah simbol atau lambang dibuangnya kesialan pada diri manusia. **Mitos** cok bakal menurut narasumber yakni supaya dalam pertunjukan Jaranan diberikan keselamatan. Cok bakal diletakkan dalam wadah yang diberi nama *panjangilang/takiran* yang terbuat dari janur. *Panjangilang* diambil dari kata *panjang* yang berarti panjang dan *ilang* berarti hilang, artinya memanjangkan barang yang sudah hilang.

Minyak Wangi Fanbo dan Serimpi

Minyak wangi Fanbo dan Serimpi memiliki **makna denotasi** yaitu minyak wangi atau parfum yang sering digunakan dalam pertunjukan Jaranan. Minyak wangi Fanbo dan Serimpi sering disebut sebagai minyak mistis karena beraroma khusus yang memiliki manfaat spiritual. **Makna konotasi** minyak wangi Fanbo dan Serimpi ialah identik dengan hal gaib karena dinilai memiliki kekuatan mistis atau spiritual. **Mitos** minyak wangi Fanbo dan Serimpi menurut narasumber yaitu dipercaya dapat menyebarluaskan hal-hal baik yang menimbulkan keharuman.

Beras Kuning

Beras kuning memiliki **makna denotasi** yaitu beras yang berwarna kuning karena diberi pewarna dari bahan kunyit. Beras kuning merupakan salah satu isian sesaji yang wajib ada karena dianggap sakral. **Makna konotasi** beras kuning ialah isian sesaji yang digunakan untuk mengusir energi negatif agar tidak mengganggu selama pertunjukan. **Mitos** beras kuning dalam pertunjukan Jaranan menurut narasumber yakni sarana untuk menghormati para leluhur. Beras kuning juga dipercaya dapat mengusir energi negatif yang ingin mengganggu saat pementasan.

Beras Ketan

Beras ketan memiliki **makna denotasi** yaitu jenis beras yang memiliki sifat lengket atau kental saat dimasak. **Makna konotasi** beras ketan ialah simbol kekuatan, keteguhan, dan kebersamaan karena sifatnya yang lengket dan sulit dipisahkan. Mirip dengan makna hubungan yang sangat erat. **Mitos** beras ketan menurut narasumber yaitu dipercaya dapat memperlancar rezeki.

Pisang Raja Sebanyak Dua Sisir (*Setangkep*)

Pisang raja dua sisir (*setangkep*) memiliki **makna denotasi** yaitu salah satu jenis pisang yang berjumlah dua sisir. Pisang raja menjadi salah satu sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan. **Makna konotasi** pisang raja dua sisir yakni melambangkan kemakmuran, keberlimpahan, dan keberuntungan. **Mitos** pisang raja dua sisir (*setangkep*) menurut narasumber yaitu diartikan sebagai rasa kekeluargaan, Pisang raja dua sisir diyakini dapat menyatukan para pemain jaranan dan saling guyub rukun.

Kelapa

Kelapa memiliki **makna denotasi** yaitu tanaman asli daerah tropis yang disetiap bagiannya memiliki banyak manfaat. Kelapa yang digunakan untuk sesaji dalam pertunjukan Jaranan yaitu kelapa muda. **Makna konotasi** kelapa ialah diibaratkan sebagai sesuatu yang lengkap karena dari segala aspek, kelapa memiliki banyak manfaat. **Mitos** kelapa dalam pertunjukan Jaranan menurut narasumber yakni sebagai media persembahan untuk menghormati para leluhur dan dimaknai dengan pemikiran jernih dan terbuka. Selain itu, kelapa juga dipercaya dapat menyatukan rasa persaudaraan para pemain.

Rokok Klobot dan Gudang Garam Merah

Rokok memiliki **makna denotasi** yaitu hasil olahan tembakau yang digulung atau dilinting dengan kertas. **Makna konotasi** rokok ialah simbol kehidupan sehari-hari di pedesaan, tradisi dan kebudayaan lokal, atau sebagai simbol identitas dan kebersamaan. **Mitos** rokok klobot dan Gudang Garam Merah menurut narasumber yakni untuk mengundang roh halus. Selain itu, rokok juga digunakan sebagai *among-among* makanan untuk persembahan kepada leluhur.

Telur Kampung

Telur kampung memiliki **makna denotasi** yaitu telur yang dihasilkan oleh ayam kampung atau Jawa. **Makna konotasi** telur kampung ialah simbol asal-muasal manusia. Melambangkan asal mula kehidupan manusia yang berasal dari dua sisi berlainan, seperti warna telur kuning dan putih, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Sementara **mitos** telur kampung menurut narasumber yaitu dipercaya dapat menghisap hal-hal buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesenian Jaranan merupakan salah satu aset budaya warisan dari nenek moyang yang harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan. Seni tradisional Jaranan memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri sehingga memiliki daya tarik potensial salah satunya yaitu banyak mengandung unsur magis. Selain mengandung unsur magis, Jaranan juga mengandung unsur ritual. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang disuguhkan kepada makhluk halus. Ritual ini biasa disebut dengan ritual Sugu Sugu. Sesaji atau sajen merupakan santapan, bunga, dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang telah dilakukan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa macam-macam sesajen yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon Paguyuban Kyai Menggung antara lain yaitu dupa, kemenyan, bunga tujuh rupa, garam, kopi pahit, teh pahit, dawet, ayam ingkung, cok bakal, minyak wangi Fanbo dan Serimpi, beras kuning, beras ketan, pisang raja dua sisir (*setangkep*), kelapa, rokok klobot dan Gudang Garam Merah, arang, dan telur kampung. Macam-macam isi sesajen tersebut dipercaya memiliki makna tersendiri. Adapun makna simbolik dari isian sesajen tersebut yaitu dipercaya dapat menghantarkan doa agar cepat terkabul kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon keselamatan dan

kelancaran, menghormati para leluhur, mendatangkan rezeki, serta menjauhkan dari hal-hal yang buruk.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut: (1) Sesajen dalam pertunjukan Jaranan memiliki banyak macam dan makna, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahaminya. Untuk itu perlu dilakukan pengenalan kepada generasi muda sebagai sarana untuk menambah pengetahuan. (2) Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai makna simbolik isi sesajen dalam pertunjukan Jaranan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi dan memperoleh pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. 2009. Spiritualitas Mistis Di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan. *Jurnal ISI Surakarta*. Vol.1 No. 1 tahun 2009. Surakarta: ISI Surakarta.
- Hikmah, Dian Nurul. 2014. *Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta
- Pigeaud. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa (Terjemahan Javaance Volkvertoningen Oleh K. R.T. M Hoesodo Pringgokoesoemo Kepala Perpustakaan Mangkunegaran)*. Solo: Perpustakaan Radya Pustaka.
- Septiana, R. 2019. Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Skripsi*. Universitas SAM Ratulangi.
- Turniadi, R. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zulkifli, A. (2022). *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*. Skripsi. Universitas Islam Riau.